



Ujaran kebencian dalam pidato Marine Le Pen

Syalfila Putri Nurdiansyah^{1*}, Yusi Asnidar², & Subur Ismail³

^{1,2,3} Prodi Pendidikan Bahasa Prancis, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

*Corresponding Author

Email:
syalfilaputri@gmail.com

Abstrak

Bahasa memiliki peran penting dalam komunikasi yang digunakan setiap harinya. Tanpa bahasa, manusia akan kesulitan untuk memahami satu sama lain. Dalam bidang komunikasi, ada banyak jenis masalah komunikasi yang salah satunya adalah ujaran kebencian. Penyebaran ujaran kebencian di kehidupan sehari-hari marak ditemukan dimana-mana, baik di dunia maya maupun di kehidupan nyata yang dalam hal ini disebabkan oleh penggunaan media sosial. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk bagaimana melihat apa saja jenis ujaran kebencian yang terkandung dalam pidato Marine Le Pen. Penelitian ini merupakan sebuah penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif dan menggunakan teknik simak dan catat dalam mengumpulkan data. Sumber data yang digunakan adalah transkrip pidato Marine Le Pen tahun 2021-2022 sebagai bahan kampanye dalam pemilihan presiden Prancis periode 2022-2027 yang diakses melalui situs resmi m.lafrance.fr. Penelitian ini menggunakan teori dari le Conseil de l'Europe untuk mendeskripsikan jenis-jenis ujaran kebencian yaitu (1) Homofobia, (2) Antisemitisme, (3) Seksisme, (4) Xenofobia, (5) Islamofobia. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa terdapat 22 data ujaran kebencian dengan 15 data dikategorikan sebagai ujaran kebencian Xenofobia (68%) dan 7 data dikategorikan sebagai ujaran kebencian Islamofobia (32%) dalam pidato Marine Le Pen. Sementara itu tidak ditemukan jenis ujaran kebencian Homofobia, Antisemitisme dan Sexisme. Hal ini juga menunjukkan arah politik dari Marine Le Pen sebagai politisi dari partai sayap kanan.

Kata kunci

Marine Le Pen, pidato, ujaran kebencian

Abstract

Language has an important role in communication that is used every day. Without language, humans will find it difficult to understand each other. In the field of communication, there are many types of communication problems, one of which is hate speech. The spread of hate speech in everyday life is rife everywhere, both in cyberspace and in real life, which in this case is caused by the use of social media. The purpose of this study is to find out what types of hate speech are contained in Marine Le Pen's speech. This study is a qualitative study with a descriptive analysis approach and uses a listening and note-taking technique in collecting data. The data source used is a transcript of Marine Le Pen's speech for 2021-2022 as a campaign material in the French presidential election for the 2022-2027 period which is accessed



through the official website mlafrance.fr. This study uses the theory of le Conseil de l'Europe to describe the types of hate speech, namely (1) Homophobia, (2) Antisemitism, (3) Sexism, (4) Xenophobia, (5) Islamophobia. The results of this study stated that there were 22 hate speech data with 15 data categorized as Xenophobic hate speech (68%) and 7 data categorized as Islamophobic hate speech (32%) in Marine Le Pen's speech. Meanwhile, there were no types of hate speech such as Homophobia, Antisemitism and Sexism. It also shows the political direction of Marine Le Pen as a politician from the right-wing party.

Keywords

hate speech, Marine Le Pen, speech

Available online at

<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/franconesia>



Pendahuluan

Bahasa adalah alat komunikasi yang memiliki efek luas dalam kehidupan manusia. Permatasari dan Subyantoro (2019: 2), mengatakan bahwa bahasa akan sangat sulit untuk dipisahkan dari kehidupan manusia, karena dengan bahasa manusia dapat menyampaikan opini, gagasan, pikiran, serta ide. Bahasa juga memiliki fungsi dan tujuannya masing-masing dan dapat digunakan dalam kepentingan yang konkret seperti dalam pendidikan, agama dan budaya. Bahasa digunakan juga utamanya dalam badan hukum. Dalam sebuah persidangan, biasanya akan ada seorang ahli bahasa untuk menangani kasus terkait penggunaan kata, frasa dan kalimat. Hal ini menunjukkan pentingnya bahasa yang diperhitungkan tiap satuannya.

Bahasa memiliki peran penting dalam sebuah komunikasi yang digunakan setiap hari untuk membicarakan sebuah fenomena di lingkungan sekitar. Tanpa bahasa, manusia akan kesulitan untuk mengerti satu sama lain. Dalam komunikasi, ada banyak masalah yang dihadapi, salah satunya adalah ujaran kebencian. Dewasa ini, dalam kehidupan sehari-hari dengan mudah ditemukan hate speech atau ujaran kebencian. Yuliyanti dkk pada 2020 mengatakan bahwa keberadaan ujaran kebencian adalah bukti dari kekurangan linguistik karena fungsi dari bahasa digunakan dengan berbeda dan berlawanan dari fungsi aslinya. Menurut Surat Edaran Kapolri pada tahun 2015, ujaran kebencian dapat dipidanakan sebagai sebuah kejahatan kebencian (hate crime). Hal ini tercatat dalam Surat Edaran No. SE / 6 / IX / 2015 yang berfokus pada penanganan ujaran kebencian, yang dikategorikan berupa penghinaan, pencemaran nama baik, tindakan tidak menyenangkan, provokasi, hasutan dan penyebaran berita bohong. Munculnya bentuk penyebaran ujaran kebencian adalah sebuah fenomena yang akan terus berkembang dan diperlukan cara atau tindakan yang efektif dalam memahami makna dan konsekuensi dari ujaran kebencian.

Sekarang ini, ujaran kebencian begitu banyak ditemukan, terutama karena alasan penggunaan media sosial. Jika dibandingkan dengan dekade sebelumnya di mana penggunaan media sosial belum semarak sekarang, penyebaran ujaran kebencian bisa ditemukan di dalam lagu, iklan, poster, unjuk rasa dan bentuk lainnya. Sedangkan di zaman sekarang, penggunaan internet khususnya media sosial memfasilitasi mudahnya menulis atau mengekspresikan ujaran kebencian yang dapat dibaca oleh banyak orang dan menyebar sangat cepat. Bentuk ujaran kebencian dapat disampaikan dengan provokasi, hasutan, pencemaran nama baik, penghinaan, penistaan dan penyebaran berita bohong dalam hal sensitif seperti menyerang gender, etnis, orientasi seksual, agama, ras, warna kulit, dan lain-lain.

Dalam menyampaikan sebuah pendapat, seseorang harus memperhatikan ekspresi yang digunakan agar tidak disalahpahami sebagai sebuah ujaran kebencian yang menyerang dan berlawanan dengan hukum yang berlaku. Dalam buku Gatewood dkk (2020: 17), dijelaskan en

particulier cinq types de haine : homophobie, antisémitisme, sexisme, xénophobie et islamophobie. Yang artinya, ujaran kebencian memiliki lima jenis yaitu homofobia, antisemitisme, seksisme, xenofobia, islamofobia.

Amnesty International pada 2017 (dalam Perry dkk, 2020: 196) menjelaskan, “hate speech used by some politicians against certain ethnic, religious or political groups has in recent years become part of an increasing number of political campaigns and rhetoric.” atau dalam kata lain, ujaran kebencian kerap digunakan oleh politisi terhadap kelompok etnis tertentu, agama atau politik tertentu yang dalam beberapa tahun terakhir, ujaran kebencian menjadi salah satu bagian dari meningkatnya jumlah kampanye dan retorika politik. Berdasarkan laporan terbaru oleh Perry dkk (2020), di Amerika Serikat kejahatan yang menyerang ras dan agama di sana mencapai puncak selama kampanye pemilu Presiden. Begitu juga di Inggris Raya, praktik ujaran kebencian yang dimotivasi oleh perbedaan ras dan agama minoritas mengalami lonjakan selama kasus pengambilan suara Brexit yang hasilnya adalah Inggris Raya keluar dari Uni Eropa. Hal ini membuktikan bahwa ujaran kebencian masih banyak digunakan dalam proses pemilihan seorang pemimpin maupun kepentingan negara untuk sebuah praktik menjatuhkan lawan dan upaya menunjukkan dominasi kekuatan.

Sedangkan di Prancis, pemilihan Presiden baru saja selesai dilaksanakan pada awal tahun 2022 yang menjadikan Emmanuel Macron keluar menjadi Presiden Prancis untuk periode kedua. Macron melawan calon presiden dari partai sayap kanan, Marine Le Pen yang terkenal dengan sebutan anti imigran menjelaskan keinginannya untuk menghilangkan Schengen, karena menurutnya dengan adanya Schengen, negara kehilangan kontrol dan keamanan untuk mengatur perbatasan. Dilansir dari Al Jazeera (2015), Marine Le Pen juga secara jelas menyatakan keinginannya membuat kebijakan pemberhentian pemberian dana grup Islamis, yang berasal dari Arab Saudi dan Qatar. Begitu juga agenda terbarunya yang dilansir dari The New York Times (2022), jika ia terpilih menjadi Presiden Prancis yang ingin menghilangkan penggunaan kerudung bagi wanita penganut agama Islam di tempat-tempat publik. Le Pen menyatakan bahwa kerudung adalah sebuah tanda ekstremis dan anti-barat. Prancis terbagi menjadi dua kelompok yang mendukung kebijakan Marine Le Pen dan yang melawannya. Kebijakan-kebijakan ini juga disoroti oleh organisasi dunia maupun negara lain.

Pada Mei 2021, Marine Le Pen dituntut atas tuduhan penyebaran ujaran kebencian yang dianggap terkandung pada cuitannya di Twitter tahun 2015. Saat itu sedang panas akan aksi teroris yang megebom kota Paris dan menewaskan 130 orang. Le Pen mengunggah tiga foto kekejaman yang dilakukan oleh terror “Islamic State” (IS) dengan keterangan bahwa negara Islam lah pelakunya. Ia dituntut jaksa dengan denda \$6,013, jauh dari hukuman maksimal tiga tahun penjara atau denda 75000 euro (France24, 2021). Di tahun 2015 akhir juga Le Pen dituntut hal yang sama yaitu ujaran kebencian terhadap pemeluk agama Islam, karena telah membandingkan Nazi dengan ibadah shalat muslim di jalan karena kurangnya masjid dan ruang ibadah yang disediakan di tempat umum. (The Guardian, 2015). Dari kasus-kasus tersebut, terlihat sisi pandang politik Marine Le Pen yang memfokuskan perlawanan pada imigran dan islam.

Dalam pembelajaran bahasa Prancis sendiri, penting untuk diterapkan bahwa penggunaan ujaran kebencian itu tidak baik, dan mengajarkan bahwa rasisme terhadap hal-hal sensitif seperti menghina SARA, bukan tindakan yang terpuji sehingga peserta didik akan menyadari bahwa toleransi dan perdamaian sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, terutama di Indonesia yang memiliki beragam agama.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data transkrip pidato Marine Le Pen dalam situs resmi mlafrance.fr sebanyak empat buah selama 2021-2022. Peneliti memilih menggunakan transkrip pidato Marine Le Pen karena terdapat ujaran kebencian yang ditemukan sebagai sumber data penelitian utamanya dalam kampanye pemilihan presiden Prancis periode 2022. Ditambah, peneliti merasa perlu menambahkan wawasan melalui penelitian ini sebagai pembelajar bahasa Prancis.

Marion Anne Perrine Le Pen atau Marine Le Pen adalah seorang pengacara dan politikus yang menyalonkan diri sebagai presiden pada tahun 2012, 2017 dan 2022. Marine Le Pen adalah anak dari Jean-Marie Le Pen, seorang politikus sayap kanan yang pernah mencalonkan diri sebagai Presiden Prancis tahun 2002. Ayahnya seorang ketua partai Front Nasional yang kemudian

diwariskan ke Marine Le Pen. Arah politik Marine Le Pen salah satunya adalah memperbaiki citra Partai Front Nasional dengan berbagai program seperti mengeluarkan anggota-anggota yang tertuduh rasis, mengakui hubungan sesama jenis yang tadinya ditolak olehnya, serta mengizinkan aborsi tanpa syarat. Le Pen menyerukan keinginannya untuk mende-islamisasikan masyarakat Prancis. Ia juga hendak menghilangkan undang-undang yang memperbolehkan pendatang ilegal menjadi warga yang legal.

Metode Penelitian

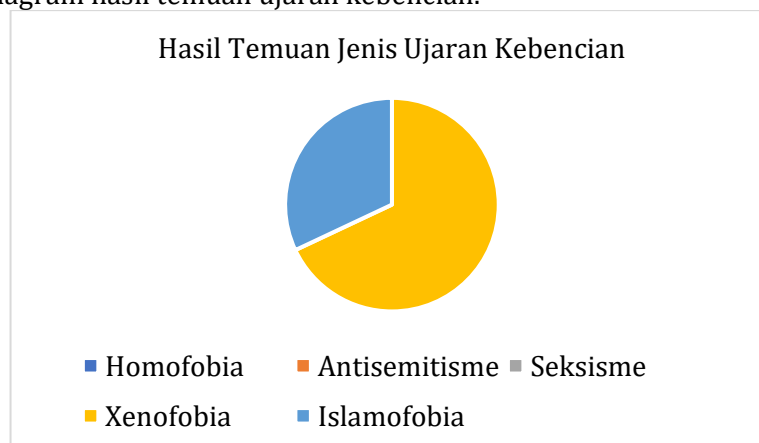
Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis deskriptif yang berfokus pada kata, frasa dan kalimat yang mengandung jenis ujaran kebencian. Prosedur penelitian ini dilakukan dengan : 1) Menemukan dan memiliki sumber data primer yakni transkrip dari pidato Marine Le Pen, 2) Membaca teks pidato yang disampaikan oleh Marine Le Pen dari situs mlafrance.fr dengan seksama dan memahami sumber data, 3) Menerjemahkan keseluruhan teks ke dalam bahasa Indonesia untuk mempermudah analisis data yang mengandung ujaran kebencian, 4) Peneliti menghimpun teks pidato yang mengandung ujaran kebencian, 5) Meingterpretasikan data, 6) Membuat kesimpulan secara menyeluruh.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik simak dan catat berdasarkan teori yang diapaparkan oleh Azwardi (2018), dalam seluruh penggunaan bahasa dalam pidato Marine Le Pen yang disampaikan selama masa kampanye. Data yang dicatat dalam penelitian ini mencakup kata, frasa dan kalimat yang mengandung jenis ujaran kebencian. Data-data tersebut dikumpulkan dan dijadikan satu dalam tabel data temuan yang kemudian diinterpretasikan.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2013) dengan tiga alur yaitu reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Sumber data dalam penelitian ini adalah empat pidato Marine Le Pen yang telah disampaikan selama periode 2021 hingga awal 2022 yang berjudul 1) Discours de la Convention présidentielle à Reims yang dipublikasikan pada 7 Februari 2022, 2) Discours de Marine Le Pen au meeting de Mayotte dipublikasikan pada 5 Januari 2022, 3) Discours de Marine Le Pen au congrès de la FNAIM yang dipublikasikan pada 3 Desember 2021, 4) Discours de rentrée politique à Fréjus yang dipublikasikan pada 11 September 2021.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dari transkrip pidato Marine Le Pen, terdapat 22 ujaran kebencian yang disampaikan olehnya dengan 15 data jenis ujaran kebencian xenofobia, dan 7 data jenis ujaran kebencian islamofobia. Sementara itu tidak ditemukan jenis ujaran kebencian homofobia, antisemitisme, dan seksisme. Dari 22 ujaran yang ditemukan, ada 15 jenis ujaran kebencian xenofobia (68%), dan 7 jenis ujaran kebencian Islamofobia (32%). Berikut adalah diagram hasil temuan ujaran kebencian.



Homofobia

Le Conseil de l'Europe (2016:15) menatakan bahwa homofobia adalah segala prasangka, kebencian atau ketakutan terhadap homoseksualitas, mengenai orang yang diidentifikasi atau dianggap sebagai biseksual, homoseksual, lesbian atau transgender. Berdasarkan hasil temuan data, tidak ditemukan interpretasi data dari jenis ujaran kebencian jenis homofobia dalam pidato Marine Le Pen.

Antisemitisme

Antisemitisme adalah segala prasangka, kebencian atau diskriminasi apapun terhadap orang Yahudi sebagai kelompok etnis atau agama (Le Conseil de l'Europe (2016 : 14)). Berdasarkan hasil temuan data, tidak ditemukan interpretasi data dari jenis ujaran kebencian jenis antisemitisme dalam pidato Marine Le Pen.

Seksisme

Menurut le conseil de l'Europe (dalam Gatewood dkk, 2020 : 12), seksisme adalah segala pengandaian, pendapat, penegasan, gerak tubuh atau perilaku yang ditujukan untuk mengekspresikan penghinaan terhadap seseorang karena jenis kelamin atau karena jenis kelaminnya dianggap lebih rendah atau inferior. Berdasarkan hasil temuan data, tidak ditemukan interpretasi data dari jenis ujaran kebencian jenis seksisme dalam pidato Marine Le Pen.

Xenofobia

Xenofobia menurut Le conseil de l'Europe (2016 : 16) adalah « tout préjugé, haine ou peur, concernant des personnes issues d'autres pays ou cultures. » yang dalam bahasa Indonesia adalah seluruh prasangka, kebencian atau ketakutan, mengenai orang-orang dari negara atau budaya lain. Hal ini mencakup banyak ras dan negara, seperti anti-Arab, anti-Asia, anti-Afrika, anti-kulit hitam dan anti-kulit putih.

Dalam penelitian ini, data temuan dalam pidato Marine Le Pen yang mengandung ujaran kebencian dalam pidato Marine Le Pen adalah :

Ma main ne tremblera pas plus lorsqu'il s'agira de protéger les Français contre la submersion migratoire. Je l'ai toujours dit et vous le constatez quotidiennement, il y a un lien évident entre l'explosion de l'insécurité et ces vagues d'immigration que nous subissons.

(Tanganku tidak akan gemetar lagi ketika harus melindungi Prancis dari melonjaknya angka migrasi. Saya selalu mengatakan dan anda melihat setiap harinya, bahwa ada hubungan yang jelas antara ledakan ketidakamanan dengan gelombang imigrasi yang kita alami.)

Kata *la submersion migratoire* dalam pidato Marine Le Pen dikategorikan sebagai ujaran kebencian xenofobia yang bermakna imigrasi di Prancis tidak terkendali lagi dan pemerintah kewalahan dengan adanya imigran dari negara di luar Prancis. Penggunaan kata *contre* juga menandakan adanya intensi perlawanan kepada imigrasi dan imigran karena adanya lonjakan angka dan meningkatnya ketidakamanan di Prancis.

Islamofobia

Le conseil de l'Europe (2016 : 15), Islamofobia adalah « tout préjugé, haine ou peur, concernant l'Islam ou les musulmans. » yang dalam bahasa Indonesia adalah seluruh prasangka, kebencian atau ketakutan tentang Islam atau Muslim. Dalam pidato Marine Le Pen ditemukan jenis ujaran kebencian jenis islamofobia yaitu :

Avec l'islamisme, ce sont nos valeurs les plus essentielles qui sont emportées : la laïcité, la mixité, l'égalité homme/femmes, la liberté d'expression avec le retour du délit de blasphème, la liberté de croire ou de ne pas croire, la liberté d'enseigner ou d'informer...

(Dengan Islamisme, nilai-nilai kita yang paling penting tersapu bersih : sekularisme, keragaman, kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, kebebasan berekspresi dengan kembalinya

pelanggaran penistaan agama, kebebasan untuk percaya atau tidak percaya, kebebasan untuk mengajar atau menginformasikan...)

Jenis ujaran kebencian islamofobia ditemukan dalam frasa avec l'islamisme karena Marine Le Pen menyebutkan nilai-nilai penting di Prancis seperti sekularisme, keragaman, kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan hilang akibat adanya islamisme. Kalimat tersebut bermakna dengan hadirnya agama Islam di Prancis dan juga pemeluknya, hanya memberikan pengaruh buruk seperti apa yang dikatakan Marine Le Pen.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dipaparkan, hasil analisis data menunjukkan adanya jenis ujaran kebencian dalam pidato Marine Le Pen. maka dapat disimpulkan bahwa di dalam pidato Marine Le Pen tersebut mengandung dua jenis ujaran kebencian yaitu jenis ujaran kebencian xenofobia dan ujaran kebencian islamofobia. Ujaran kebencian itu dianalisis dengan teori le conseil de l'Europe dan ditemukan sebanyak 22 data ujaran kebencian. Dari 22 data yang ditemukan, 15 data (68%) dikategorikan sebagai jenis ujaran kebencian xenofobia, dan 7 data (32%) dikategorikan sebagai jenis ujaran kebencian islamofobia. Jenis ujaran kebencian xenofobia paling banyak ditemukan di dalam pidato Marine Le Pen karena ia adalah seorang politisi yang ditempatkan sebagai sayap kanan dalam spektrum politik yang terkenal menganut pandangan nasionalis ekstrem, xenofobia, rasis, fundamentalis agama atau pandangan lain. Akan berbeda jika pidato yang diteliti adalah pidato Emmanuel Macron atau politisi lain yang memiliki arah politik yang berbeda. Selain itu juga, tidak ditemukannya jenis ujaran kebencian homofobia, antisemitisme dan seksisme menunjukkan bahwa arah pandangan politik Marine Le Pen tidak memfokuskan agenda dan rencananya pada kelompok LGBT, Yahudi dan gender, yang juga merupakan salah satu cara Marine Le Pen dalam memperbaiki citra partainya.

Ujaran kebencian xenofobia ditandakan dengan ujaran yang berisi prasangka, kebencian, atau ketakutan terhadap orang dari negara lain ataupun budaya lain. Terakhir, ujaran kebencian islamofobia yang ditandai dengan ujaran-ujaran yang berisikan prasangka, kebencian atau ketakutan terhadap Islam dan pemeluknya. Data-data yang telah ditemukan, memberikan respon dari apa yang telah dirumuskan di perumusan masalah pada bab I bahwa di antara lima jenis ujaran kebencian yang diteliti, masing-masing jenis ujaran kebencian memiliki karakteristik khusus yang berbeda dari jenis yang lain.

Ujaran kebencian xenofobia dapat ditemukan ketika Marine Le Pen secara kontekstual yang menyampaikan pidatonya dengan ekspresi kebencian terhadap orang dari negara lain seperti contoh ujaran, "*Par vagues continues, cette immigration hors contrôle transforme nos rues, nos quartiers, nos villes en zones de non France. Elle installe chez nous des modes de vie qui ne sont pas les nôtres ; ...*". Contoh yang dipaparkan tersebut, terlihat bahwa Marine Le Pen menggeneralisir bahwa imigran hanya akan mengubah Prancis dan menjajah wilayah Prancis, serta dan memiliki gaya hidup yang berbeda dengan Prancis serta menghilangkan nilai-nilai Prancis seperti sekularisme dan kesetaraan.

Ujaran kebencian islamofobia terepresentasikan dalam sisi pandang kontekstual yang disampaikan Marine Le Pen bermakna prasangka terhadap Islam dan pemeluknya pada contoh berikut, "*L'idéologie islamiste, totalitaire et meurtrière ennemie de la France, sera combattue partout, ses représentations légales interdites et ses promoteurs condamnés et à chaque fois que cela sera possible expulsés manu militari.*" Dari contoh berikut, dapat terlihat bahwa ketika Marine Le Pen menjabat sebagai presiden Prancis, ia akan menentang dan memerangi agama Islam. Le Pen juga telah menyamakan agama Islam dan pemeluknya dengan totaliter di Prancis dalam satu kalimat yang sama.

Dari data temuan yang telah ditemukan, terdapat jenis kata, frasa dan kalimat yang diklasifikasikan sebagai ujaran kebencian. Kata, frasa dan kalimat tersebut yang telah ditemukan dikategorikan sebagai nom (kata benda), adjectif (kata sifat), verbe (kata kerja), pronom (kata ganti, dan préposition (preposisi) dengan jumlah 24 buah.

Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian bagi para mahasiswa

Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis maupun Sastra Prancis yang ingin menambah referensi maupun pandangan baru tentang ujaran kebencian karena seperti yang diketahui, tidak ada mata kuliah yang secara khusus membahas ujaran kebencian namun tetap terkandung dalam mata kuliah Program Studi bahasa Prancis yang secara spesifik dalam Linguistik. Sementara itu, penelitian ini dapat dipakai dan diaplikasikan ke dalam mata kuliah *réception écrite* yang nantinya mahasiswa dapat menyimak dan memahami bacaan secara keseluruhan baik dalam makna leksikal maupun kontekstual. Selanjutnya dalam mata kuliah *reception orale* mahasiswa dapat mendengarkan pidato dari politisi seperti Marine Le Pen dan mengidentifikasi ujaran kebencian yang terkandung di dalamnya sehingga dapat melatih kemampuan bahasa Prancis secara lebih baik lagi.

Referensi

- Adam, dkk. (2002). *Dictionnaire d'Analyse du Discours*. Paris: Édition du Seuil
- Azwardi. (2018). *Metode Penelitian, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Conseil de l'Europe (2016). *Recommandation de Politique Generale No 15 de l'ECRI sur la lutte contre le discours de haine*. Strasbourg
- Gagliardone, dkk. (2015). *Combattre les discours de haine sur internet*. L'Organisation des Nations Unies pour l'éducation, la science et la culture.
- Gatewood, Guerin, Birdwell, Boyer, Fourel. (2020). *Cartographie de la Haine en Ligne*. London, Washington DC, Beirut, Toronto: ISD.
- Maingueneau. (2013). *Discours et Analyse du Discours Introduction*. Armand Collin
- Musyafak, Ulama'i. (2020). *Agama dan Ujaran Kebencian*. Semarang: Lawwana
- Setiati dan Rusmawati. (2019). *Analisis Wacana: Konsep, Teori dan Aplikasi*, Malang: UB Press.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta
- Surat Edaran Kepala Polisi Republik Indonesia No. 06/X/2015 tentang Penanganan Ujaran Kebencian/Hate Speech
- Weber, Anne. (2009). *Manuel sur le discours de haine*. Leiden : Martinus Nijhoff Publishers.

This page intentionally left blank